

**PENGELOLAAN OBJEK WISATA SEJARAH KERAJAAN SIAK
DI KABUPATEN SIAK**

OLEH :

Jeffry Kusharyadi

(jeffry_freshti@yahoo.co.id)

Pembimbing : Dr. Hj. Siti Sofro Siddiq, M.Si

Jurusan Ilmu Administrasi – Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293,
Telp/Fax (0761)63277

ABSTRACT

Siak as a growing area, and has always been in the campaigning slogan by Siak Regent Drs. H. Syamsuar, M.Si namely "Siak The Truly Malay" or Siak indeed wither area. Siak has a myriad of attractions that can be enjoyed by the community, both domestically and abroad, namely historical tourism, cultural tourism, culinary tourism, nature tourism and agrotourism. In realizing the slogan "Siak The Truly Malay" Siak Regency presents various panoramic underlying siak district as an area known as the Malay region. One of them is the number of heritage - historical remains a silent witness and proof that the district is indeed melayu area.

Under these conditions, formulated the problem of how the Object Management History Siak Kingdom as well as the factors that meghambat in the management of historical attractions in Siak. This study uses the theory of Natural Luther Gulick in 2004 to find out how the planning, organization, coordination, budgeting, and oversight in the management of attraction Siak royal history. Qualitative research with descriptive method. Researchers are trying to reveal the facts in accordance with the reality. This study did not look for or explain the relationship, not test hypotheses or make predictions. Data will be explained by what so we get an understanding.

Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the management of historical attractions in the category Kingdom of Siak still not optimal. Lack of good planning, organization, coordination, budgeting and supervision make the management has not run optimally. The lack of knowledge and curiosity of employees regarding the management of historical attractions and other aspects related to the management of historical attractions making them incapable in preparing and planning for management of historical attractions. Lack of supervision and evaluation conducted by the Office of the performance and duties of the employees that make the employees do not feel responsible for the management of historical attractions.

Keyword: Management, History

PENGELOLAAN OBJEK WISATA SEJARAH KERAJAAN SIAK DI KABUPATEN SIAK

OLEH :

Jeffry Kusharyadi

(jeffry_freshti@yahoo.co.id)

Pembimbing : Dr. Hj. Siti Sofro Siddiq, M.Si

Jurusan Ilmu Administrasi – Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam, Pekanbaru 28293,
Telp/Fax (0761)63277

ABSTRAK

Kabupaten Siak sebagai daerah yang berkembang, dan mempunyai slogan yang selalu di kampanyekan oleh Bupati Siak Drs. H. Syamsuar, M.Si yaitu “ Siak The Truly Malay “ atau Siak memang merupakan daerah melayu. Kabupaten Siak mempunyai segudang objek wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat, baik dalam negeri maupun luar negeri, yaitu wisata sejarah, wisata budaya, wisata kuliner, wisata alam dan agrowisata. Dalam mewujudkan slogan “ Siak The Truly Malay “ Kabupaten siak menyuguhkan berbagai panorama yang melatarbelakangi kabupaten siak sebagai daerah yang dikenal dengan daerah melayu. Salah satunya yaitu banyaknya peninggalan – peninggalan sejarah yang menjadi saksi bisu dan bukti bahwa kabupaten siak memang merupakan daerah melayu

Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan permasalahan tentang bagaimana Pengelolaan Objek Wisata Sejarah Kerajaan Siak serta faktor –faktor yang menghambat dalam pengelolaan objek wisata sejarah di Kabupaten Siak. Penelitian ini menggunakan teori Luther Gulick dalam Alam, 2004 untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pembuatan anggaran, serta pengawasan dalam pengelolaan objek wisata sejarah kerajaan Siak. Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti berusaha untuk mengungkapkan fakta sesuai dengan kenyataan yang ada. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data akan dijelaskan dengan apa adanya sehingga didapatkan suatu pemahaman.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak masih dalam kategori belum optimal. Kurang baiknya perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, penganggaran dan pengawasan membuat pengelolaan belum berjalan optimal. Minimnya pengetahuan dan rasa ingin tahu pegawai. Kurangnya pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas terhadap kinerja dan tugas para pegawai.

Kata kunci : Pengelolaan, Objek Wisata Sejarah

1. PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan salah satu Provinsi terkaya di Indonesia. Provinsi Riau adalah Tanah Air Kebudayaan Melayu. Pernyataan tersebut didukung oleh berbagai fakta sejarah yang ada. Di Riau ini sampai sekarang masih ada sejumlah suku asli Riau seperti Suku Talang Mamak, Sakai, Petalangan dan lain-lain. Sejumlah peninggalan sejarah (Artefak dan Candi-candi) yang ditemukan, menunjukkan adanya wujud kebudayaan dan peradaban kuno di kawasan ini, mulai dari pra-sejarah hingga ke periode Hindu-Budha.

Di Provinsi Riau ada beberapa Kabupaten, salah satu Kabupaten yang mempunyai potensi Pariwisata yang cukup bagus adalah Kabupaten Siak. Di Kabupaten Siak terdapat obyek wisata budaya dan sejarah yaitu Istana Siak Sri Indrapura. Hal menarik dari Istana ini adalah arsitektur bangunannya perpaduan antara Eropa, Arab dan Cina. Selain itu terdapat sebuah komet yang hanya ada dua di Dunia, yaitu di Istana Siak dan di Jerman.

Administrasi publik sangat dibutuhkan dalam pengelolaan urusan pemerintahan, khususnya pada sektor pariwisata dalam hal wisata sejarah. Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Siak merupakan salah satu simbol serta bagian dari administrasi publik yang konsen pada kepariwisataan. Sejatinya sistem kepariwisataan membutuhkan peran administrasi publik yang sangat mendasar. Memajukan dan membangun kepariwisataan

dibutuhkan sebuah manajerial yang handal serta kebijakan yang mampu mengakomodir kepentingan kepariwisataan ke arah yang lebih baik. Didalam mengelola sektor kepariwisataan Kabupaten Siak, pemerintah harus bisa mencari manajemen sumber daya manusia yang handal serta mempunyai kemampuan yang bisa mengelola dan mengembangkan dibidang administrasi publik khususnya pada sektor pariwisata di Kabupaten Siak.

Kabupaten Siak sebagai daerah yang berkembang, dan mempunyai slogan yang selalu di kampanyekan oleh Bupati Siak Drs. H. Syamsuar, M.Si yaitu “ Siak The Truly Malay “ atau Siak memang merupakan daerah melayu. Kabupaten Siak mempunyai segudang objek wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat, baik dalam negeri maupun luar negeri, yaitu wisata sejarah, wisata budaya, wisata kuliner, wisata alam dan agrowisata.

Dalam mewujudkan slogan “ Siak The Truly Malay “ Kabupaten siak menyuguhkan berbagai panorama yang melatarbelakangi kabupaten siak sebagai daerah yang dikenal dengan daerah melayu. Salah satunya yaitu banyaknya peninggalan – peninggalan sejarah yang menjadi saksi bisu dan bukti bahwa kabupaten siak memang merupakan daerah melayu. Adapun peninggalan – peninggalan sejarah yang masih ada di kabupaten siak diantaranya :

1. Istana / Kerajaan Siak Asseraiyah Al – Hasyimiah (letak : di pusat kota Siak)
2. Masjid Sultan (Masjid Raya Syahabuddin) (letak : di pusat Kota Siak)
3. Makam Sultan Syarif Qasyim II (letak :di pusat kota Siak samping masjid Syahbuddin)
4. Tangsi Belanda / Benteng Belanda (Letak : di Desa Benteng Hilir Kec. Mempura)
5. Kapal Api Kato (letak : di Depan Istana Siak)
6. Rumah Datuk Pesisir (letak : di pusat Kota Siak)
7. Rumah dan Kantor Kotler (letak : di Desa Benteng Hilir, Kec. Mempura)
8. Balai Kerapatan Tinggi (letak : Pinggir Suangai Pusat Kota Siak)
9. Komplek Makam Koto Tinggi

Dari beberapa objek wisata yang disebutkan diatas, ada objek wisata yang selalu ramai dikunjungi wisatawan dan ada pula yang kurang diminati wisatawan. Berdasarkan pengamatan dilapangan, dari 8 objek wisata sejarah yang selalu ramai dikunjungi wisatawan adalah istana / kerajaan siak, masjid syahabuddin, makam Sultan Syarif Qasyim II. Sementara peninggalan sejarah yang lainnya kurang diminati wisatawan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang diminati, yaitu, lokasinya tidak diketahui oleh pengunjung, fasilitas yang kurang memadai, tidak ada faktor pendukung yang membuat peninggalan sejarah itu terlihat cantik, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana, sehingga pengunjung tidak berminat untuk mengunjungi objek wisata tersebut.

Dari beberapa tahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan ke Objek wisata sejarah mengalami

fluktuasi, hal ini dapat dilihat dari data kunjungan dari tahun 2010 hingga tahun 2014 pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1 Jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke objek wisata sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak Tahun 2010 – 2014

No	Tahun	Wisatawan Domestik	Wisatawan Mancanegara
1	2010	30.432	52
2	2011	40.724	139
3	2012	52.891	151
4	2013	45.794	182
5	2014	49.925	280

Sumber : Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Siak 2015

Dari tabel 1.1 diatas dapat kita lihat bahwa kunjungan wisatawan domestik maupun mancanegara dari tahun 2010 sampai tahun 2014 tidak stabil. Karena pada tahun 2010 wisatawan yang datang berjumlah 30.487 orang. Kemudian di tahun 2011 jumlah wisatawan yang datang naik menjadi 40.863 orang sampai pada tahun 2012 wisatawan yang datang mencapai 53.042. Namun pada tahun 2013 hingga 2014 jumlah wisatawan yang datang semakin menurun menjadi 50.205 orang. Ini patut menjadi perhatian pemerintah untuk lebih giat lagi dalam mempromosikan dan melakukan pengelolaan objek wisata.

Dari banyaknya jumlah wisatawan yang datang tentunya akan memberikan efek timbal balik bagi pemerintah maupun pengunjung. Pemerintah mendapatkan pemasukan bagi kas

daerah yaitu pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pariwisata, sedangkan pengunjung mendapatkan pemandangan yang indah dari pengelolaan objek wisata itu sendiri. Pendapatan asli daerah yang didapatkan dari sektor pariwisata tentunya sangat membantu dalam pembangunan daerah.

Pendapatan Asli Daerah menurut *Marihot P. Siahaan 2005 : 15*, yaitu pendapatan yang diperoleh daerah dan dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, meliputi :

1. Pajak daerah
2. Retribusi Daerah, termasuk hasil dan pelayanan badan umum (BLU) daerah
3. Hasil pengelolaan kekayaan pisahkan, antara lain bagian laba dari BUMD, hasil kerja sama dengan pihak ketiga dan
4. Lain-lain PAD yang sah.

Pendapatan Asli Daerah adalah hasil berupa uang maupun barang yang dijadikan sebagai kekayaan daerah dalam rangka pembiayaan pembangunan masyarakat dikota. Pendapatan Asli Daerah menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 (pasal 3) Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan daerah dari hasil pajak, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan.

Untuk mengadakan evaluasi terhadap kondisi berkembang atau tidaknya suatu Objek wisata maka diperlukan suatu kajian terlebih dahulu tentang acuan yang dijadikan dasar dalam pengembangan suatu

objek/kawasan wisata. Objek dan daya tarik suatu objek wisata merupakan landasan dalam kepariwisataan sebagaimana dikemukakan Marpaung (2000:41) yang menyebutkan bahwa :

“ Tanpa adanya suatu daya tarik di suatu areal/daerah tertentu, kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Pariwisata biasanya akan lebih berkembang atau dikembangkan, jika di suatu daerah terdapat lebih dari satu jenis objek dan daya tarik wisata.”

Menurut Suryono (2004, h 80) , dalam mengembangkan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Sarana sesuai dengan namanya menyediakan kebutuhan pokok yang ikut menentukan keberhasilan suatu daerah menjadi tujuan wisata. Fasilitas yang tersedia dapat memberikan pelayanan kepada para wisatawan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana pariwisata terbagi menjadi 3 bagian penting, yaitu :

- a. Sarana pokok pariwisata (*Main Tourism Superstructures*)
- b. Sarana pelengkap pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*)
- c. Sarana penunjang pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*)

Sedangkan menurut Yoeti (1996 h. 189) yang dimaksud prasarana pariwisata adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan

manusia untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

Dalam Perda Kabupaten Siak No 13 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata Pasal 16 Ayat 2 huruf c dijelaskan tentang penyediaan sarana dan fasilitas yaitu “ penyediaan sarana dan fasilitas bagi masyarakat di sekitarnya untuk berperan serta dalam kegiatan”.

Dalam mengelola objek wisata ini dibutuhkan manajemen yang tepat. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur (mengelola). Manajemen termasuk kelompok ilmu sosial manajemen adalah bidang yang sangat penting untuk dipelajari dan dikembangkan Sri Wilujeng (2007 : 2). Kemudian Winardi (1993 : 24) mengatakan manajemen merupakan proses yang khas terdiri dari tindakan – tindakan *planning, organizing, actuating, dan controlling*. Dimana pada masing – masing bidang digunakan baik pengetahuan umum maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dan dalam rangka usaha dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula.

Menurut Luther Gulick (Alam, 2004 : 102) mendefinisikan manajemen sebagai satu bidang ilmu pengetahuan (Science) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerja sama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerja sama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.

Fungsi Manajemen menurut **Luther Gulick (Alam, 2004 : 102)** terdiri dari Perencanaan (*planning*),

Pengorganisasian (*organizing*), Penyusunan pegawai (*staffing*), Pengarahan (*Directing*), Koordinasi (*coordinating*), Pelaporan (*reporting*), Anggaran (*budgeting*), Pengawasan (*controlling*). Adapun penjelasannya.

Secara umum berdasarkan pengamatan di lapangan ditemukan permasalahan – permasalahan yang terjadi :

1. Pengorganisasian pegawai dalam hal penempatan pegawai yang belum sesuai dengan bidangnya dan kurangnya koordinasi yang dilakukan oleh pimpinan dengan pegawai serta pihak – pihak yang terkait.
2. Belum ada dilakukan berbagai penambahan fasilitas pada kawasan objek wisata sejarah yang jauh dari pusat kota.
3. Kurangnya pengarahan dari pimpinan terhadap pegawai
4. Pengawasan terhadap kinerja pegawai, dan sumber daya finansial yang masih belum berjalan optimal.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti memberikan judul pada tugas akhir ini yaitu : “ Pengelolaan Objek Wisata Sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak ”.

RUMUSAN MASALAH

Dari pendahuluan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak yang ada di Kabupaten Siak ?
- b. Apa saja faktor - faktor penghambat dalam pengelolaan

objek wisata sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak ?

TUJUAN DAN MANFAAT

Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak yang ada di Kabupaten Siak.
- b. Untuk mengetahui faktor – faktor penghambat dalam pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak yang ada di Kabupaten Siak.

Manfaat penelitian

- a. Manfaat akademis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam memberikan acuan, informasi dan rangsangan kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.
- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Siak dan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Siak khususnya dalam rangka menggali potensi pariwisata dan sumber-sumber peningkatan Pendapatan Daerah dalam rangka pembangunan daerah Kabupaten Siak.
- c. Bagi masyarakat, dapat sebagai bahan informasi untuk mengetahui Pengelolaan Objek Wisata Sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Kantor Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Siak. Pemilihan ini ditetapkan

berdasarkan permasalahan yang di angkat peneliti yaitu yang berhubungan dengan pengelolaan objek wisata sejarah di Kabupaten Siak yang dapat di kelola dengan baik untuk pembangunan daerah sebagai wujud kemandirian daerah dalam menghadapi otonomi daerah.

Berdasarkan jenis penelitiannya, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui secara terperinci pengelolaan aset daerah tertentu melalui uraian dengan argumen yang jelas.

Penelitian deskriptif seperti biasanya dilakukan tanpa suatu hipotesa tertentu yang dirumuskan secara ketat, walaupun menggunakan hipotesa tetapi bukan hasil dari uji secara statistik. Oleh karena itu, penelitian deskriptif berupa menjabarkan atau menganalisis, maka sifat penelitian yang digunakan disini adalah penelitian deskriptif analisis yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjabarkan suatu keadaan (objek) dan di dalamnya terdapat upaya deskriptif, pencatatan dan analisis.

Data yang penulis peroleh baik data primer maupun skunder selanjutnya dikelompokkan menurut jenis dan kegunaannya masing – masing, kemudian data tersebut diolah dan dianalisa menurut teori yang digunakan dan disajikan dalam bentuk uraian.

HASIL

A. Pengelolaan Objek Wisata Sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak

Manajemen adalah suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Untuk dapat melaksanakan pengelolaan objek wisata sejarah kerajaan siak di Kabupaten Siak, dibutuhkan adanya pengelolaan. Pengelolaan objek wisata sejarah kerajaan ini di bagi menjadi dua tahap, yaitu pengelolaan fisik dan non fisik.

1. Perencanaan (*Plannning*)

Merupakan tindakan memilih dan menetapkan segala aktifitas dan sumber daya yang akan dilaksanakan dan digunakan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Perencanaan mengacu pada pemikiran dan penentuan apa yang akan dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam mengelola Objek Wisata Sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak.

Perencanaan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Siak masih belum berjalan dengan optimal karena masih banyak situs peninggalan sejarah yang belum tergalai dan terkelola dengan maksimal.

2. Pengorganisasian(*Organizing*)

Kegiatan membagi tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata sejarah kerajaan Siak. Kegiatan

pengorganisasian menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan keahlian di bidang Objek wisata sejarah. Sehingga pengorganisasian dapat berjalan dengan sesuai harapan dan serta mengalokasikannya sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam pengelolaan objek wisata sejarah di Kabupaten Siak.

a. Penyusunan Pegawai (*Staffing*)

Staffing merupakan fungsi yang tidak kalah pentingnya. Tetapi agak berbeda dengan fungsi lainnya, penekanan dari fungsi ini lebih difokuskan pada sumber daya yang akan melakukan pengelolaan objek wisata sejarah kerajaan Siak.

Penyusunan pegawai pada tubuh organisasi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga tidak sesuai pada bidang dan keahliannya masing – masing. Sehingga sulit dalam melaksanakan tugas yang telah di berikan atasan kepadanya.

b. Pengarahan (*Directing*)

Pengarahan adalah penjelasan, petunjuk, serta pertimbangan dan bimbingan kepada para anggota organisasi yang terlibat dalam kegiatan pengelolaan objek wisata sejarah kerajaan Siak. Sehingga orang – orang yang terlibat dalam kegiatan ini dapat melakukan tugas masing – masing sesuai dengan arahan dan bimbingan yang telah di berikan.

pengarahan yang diberikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga masih belum

maksimal. Sebagai pimpinan, seharusnya Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga memberikan pengarahan terhadap bawahannya agar dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

3. Koordinasi (*Coordinating*)

Kordinasi merupakan kegiatan dimana semua elemen yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata sejarah, saling berhubungan dan menjalin kerjasama dengan baik. Sehingga tidak terjadi kekacauan didalam melakukan kegiatan nantinya. Mulai dari pimpinan tertinggi organisasi hingga pelaksana tugas dilapangan.

Koordinasi merupakan suatu aktivitas manajer membawa orang-orang yang terlibat organisasi ke dalam suasana kerja sama yang harmonis. Dengan adanya pengoordinasian dapat dihindari kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat dan kesimpangsiuran di dalam bertindak antara orang-orang yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi. Koordinasi ini mengajak semua sumber daya manusia yang tersedia untuk bekerjasama menuju ke satu arah yang telah ditentukan. Koordinasi diperlukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya duplikasi dalam tugas, perebutan hak dan wewenang atau saling merasa lebih penting di antara bagian dengan bagian yang ada dalam organisasi.

Menurut GR Terry dalam hasibuan (2006:85) berpendapat bahwa koordinasi adalah suatu usaha yang sinkron dan teratur untuk menyediakan jumlah dan waktu yang

tepat, dan mengarahkan pelaksanaan untuk menghasilkan suatu tindakan yang seragam dan harmonis pada sasaran yang telah ditentukan. Jadi, koordinasi yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata sejarah Kerajaan Siak harus sinkron dan teratur agar tercapainya pengembangan objek wisata sejarah yang bagus dan sangat baik di Kabupaten Siak dan Riau.

Adapaun manfaat koordinasi yang baik dalam suatu organisasi, yaitu :

1. Tanpa koordinasi akan dapat menumbuhkan perasaan atau suatu pendapat bahwa satu bagian atau jabatannya merupakan perasaan yang paling penting.
2. Tanpa koordinasi akan dapat mengakibatkan timbulnya pertentangan antar satu bagian dengan bagian lainnya
3. Tanpa koordinasi akan dapat menimbulkan kurangnya kesadaran antara bagian untuk saling bekerja sama.
4. Tanpa koordinasi tidak dapat dijamin adanya kesatuan langkah antar bagian.

Dalam pelaksanaan koordinasi pengelolaan objek wisata sejarah yang terlibat adalah pemerintah, masyarakat dan swasta. Ketiganya memiliki peranan penting dalam pelaksanaan keberhasilan dari pengelolaan. Koordinasi yang dilakukan pihak Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga belum optimal.

koordinasi perlu dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dalam setiap kesempatan untuk membahas tentang

pengelolaan objek wisata sejarah kerajaan yang ada di Kabupaten Siak. Jika kita lihat, koordinasi yang dilakukan Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga belum optimal. Karena hanya melakukan koordinasi pada saat ada kunjungan dari Pemkab ataupun dari Negara tetangga.

4. Pelaporan (*Reporting*)

Pelaporan juga merupakan elemen penting harus di perhatikan agar manajer atau pimpinan organisasi dapat mengetahui perkembangan yang terjadi. Peranan kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Siak, dalam hal ini harus memperhatikan perkembangan dari pengelolaan objek wisata sejarah yang dilakukan. Agar dapat diketahui dimana letak kekurangan yang di alami dalam proses pelaksanaan pengelolaan objek wisata sejarah.

Dalam pelaporan benda bersejarah Siak melaporkan semua benda bersejarah ke Museum Cagar Budaya Batusangkar. Namun selain dari pada museum Batusangkar, pelaporan juga dilakukan dengan pusat. Dalam hal pelaporan, Dinas Pariwisata Kabupaten Siak sudah cukup baik.

5. Pembuatan Anggaran

(*Budgeting*)

Penganggaran adalah fungsi yang berkenaan dengan pengendalian organisasi melalui perencanaan fiskal dan akuntansi. Sesuatu anggaran, baik APBN maupun APBD, menunjukkan dua hal: pertama sebagai satu pernyataan fiskal dan kedua sebagai suatu mekanisme.

Penganggaran ini diperlukan karena merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam pengelolaan objek wisata sejarah. Karena dengan adanya anggaran, maka Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dapat melaksanakan kegiatan pengelolaan objek wisata sejarah yang ada di Kabupaten Siak dapat berjalan dengan maksimal.

6. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan sangat penting dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan instansi terkait agar objek wisata sejarah dapat terpelihara dengan baik keutuhannya sebagai bukti – bukti sejarah peradaban bangsa melayu dan perjuangan Sultan – sultan Kerajaan Siak di masa lampau. Mulai dari pengerusakan oleh tangan jahil hingga keutuhan koleksi peninggalan sejarah yang selalu terjaga.

Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga masih kurang optimal. Berdasarkan wawancara penulis dengan salah satu informan, yang bertindak sebagai pengawas adalah Kepala Dinas PARPORA dan yang bertindak sebagai pengawasm dilapangan adalah Kepala Seksi Bidang Wisat Sejarah dan UPT. Namun, kurangnya pengawasan merupakan salah satu faktor penghalang dibidang organisasi. Pada saat ini kesadaran petugas untuk bekerja maksimal merupakan hal yang langka.

Pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga masih belum berjalan dengan optimal. Karena masih ada tangan – tangan jahil yang berusaha untuk mengambil benda – benda bersejarah di kawasan objek wisata sejarah. Untuk itu, Dinas PARPORA perlu melakukan pengawasan yang intens mengingat Objek wisata sejarah Kerajaan Siak adalah aset daerah yang sangat penting karena itu menjadi simbol bagi dan juga bukti peradaban kebudayaan melayu.

A. Faktor – Faktor Penghambat Pengelolaan Objek Wisata Sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Menurut Sunaryo (2013) yang dimaksud dengan sumber daya manusia pariwisata adalah semua orang yang berkecimpung dan atau menyumbangkan tenaga dan pikirannya pada seluruh potensi yang terkandung di dalam usaha pariwisata demi tercapainya sejahtera kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan.

Peningkatan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia dalam pengelola objek wisata sejarah ini sangatlah penting. Dengan begitu, pengelolaan objek wisata sejarah ini akan berjalan dengan maksimal. Dibutuhkan pelatihan dan penambahan sumber daya manusia dalam meningkatkan profesionalisme dibidang kepariwisataan.

Karena pentingnya peran SDM dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan organisasi maka pengelolaan

sumber daya manusia harus memperhatikan beberapa aspek seperti aspek staffing, pelatihan dan pengembangan, motivasi dan pemeliharaannya yang secara lebih mendetail dikemukakan oleh De Cenzo and Robbins (1996:8), menyatakan bahwa: “human resources management is the part of the organization that is concerned with the “people” or human resources aspect of management position, including recruiting, screening, training, rewarding, and appraising”.

Karena mengelola SDM merupakan suatu sistem maka beberapa aspek yang menjadi perhatian di atas dalam pelaksanaannya harus saling bergantung (bersinergi) satu sama lain jangan merupakan aktivitas yang berjalan sendiri-sendiri seperti dikemukakan oleh Werther and Davis (1996:18), menyatakan bahwa: “Human resources management is a system that consists of many interdependent activities. This activities do not occur in isolation virtually every one affects another human resources activity”. Dan karena setiap aktivitas yang bersinergi tersebut merupakan pelaksanaan dari setiap keputusan yang diambil maka MSDM itu pada dasarnya merupakan integrasi keputusan yang membentuk hubungan antar karyawan. Kualitas sinergi mereka memberikan kontribusi terhadap kemampuan SDM dan organisasi dalam mencapai tujuan.

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan objek wisata sejarah

Kerajaan Siak di Kabupaten Siak. Arahan – arahan kegiatan telah diteruskan dengan cermat, jelas dan konsisten, namun jika dalam prosesnya terjadi kekurangan sumber –sumber daya manusia yang diperlukan, maka pelaksanaan kegiatan dalam program tersebut akan cenderung kurang efektif. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak ini dapat dilihat dari tingkat kemampuan, pengetahuan dan keaslian objek wisata sejarah Kerajaan Siak di Kabupaten Siak.

SDM yang di miliki oleh Dinas PARPORA masih belum maksimal dalam pelaksanaan tugasnya, di karenakan background pendidikan yang dimiliki mereka tidak sinkron dengan program yang dilakukan oleh Dinas PARPORA. Selain itu, pemahaman yang di berikan oleh Dinas PARPORA tentang pengelolaan objek wisata sejarah masih kurang. Seharusnya diadakan pendidikan dan pelatihan tentang pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak secara rutin dalam setiap bulannya, agar mereka paham dengan tugas mereka.

2. Sumber Finansial / Dana

Faktor utama yang menjadi kendala dalam pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak adalah dana yang merupakan pendukung dan penunjang dari suatu kegiatan. Sebaik apapun suatu rencana atau strategi kalau dana yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan pengelolaan objek wisata sejarah minim, maka pelaksanaannya tidak akan maksimal. Anggaran yang

diperuntukkan dalam pengelolaan objek wisata sejarah ini masih tidak jelas. Karena masih terjadi kekurangan anggaran padahal provinsi sudah mengucurkan dana ratusan miliar Rupiah kepada daerah Kabupaten Siak untuk pengelolaan objek wisata.

3. Karakter Pemanfaat

Sebagai tujuan untuk berwisata, objek wisata sejarah Kerajaan Siak harus memberikan pelayanan dan kesan tersendiri bagi para pemanfaat objek wisata sejarah Kerajaan Siak. Agar paraa pemanfaat atau wisatawan dapat menikmati keindahan dari objek wisata yang ada. Disisi lain wisatawan atau masyarakat juga harus saling menjaga dan melestarikan kebudayaan dan aset terbesar daerah Kabupaten Siak dengan cara tidak melakukan tindakan-tindakan yang merusak objek wisata sejarah Kerajaan Siak. Dinas PARPORA sebagai instansi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan harus bekerjasama dengan masyarakat dalam melakukan pengelolaan objek wisata sejarah. Dalam hal ini karakter pemanfaat masih kurang kepeduliannya terhadap kelestarian lingkungan objek wisata sejarah Kerajaan Siak.

Masyarakat sebagai pemanfaat objek wisata sejarah Kerajaan Siak, masih belum sepenuhnya ikut berpartisipasi dan antusias untuk bekerja sama dengan Dinas PARPORA dalam melakukan pengelolaan objek wisata sejarah ini. Seharusnya masyarakat selaku pemanfaat harus selalu mengawal Dinas PARPORA dalam melakukan pengelolaan objek wisata sejarah

Kerajaan Siak agar dapat berjalan dengan maksimal dan dapat melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan oleh para pendahulu kita.

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak masih dalam kategori belum optimal, hal ini dapat dilihat dari :

1. Pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga masih belum optimal sehingga masih belum memberikan kontribusi yang berarti bagi pemanfaat dan wisatawan dan Kabupaten Siak sendiri. Hal ini dapat terlihat dari proses pengelolaan baik fisik maupun non fisik yang masih belum maksimal. Kurang baiknya perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, penganggaran dan pengawasan membuat pengelolaan belum berjalan optimal. Minimnya pengetahuan dan rasa ingin tahu pegawai mengenai pengelolaan objek wisata sejarah dan aspek lain yang terkait dalam pengelolaan objek wisata sejarah menjadikan mereka tidak mampu dalam menyusun dan merencanakan pengelolaan objek wisata sejarah.
2. Kurangnya pengawasan dan evaluasi yang dilakukan oleh Dinas terhadap kinerja dan tugas para pegawai sehingga membuat para pegawai belum merasa memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan objek wisata sejarah. Kurangnya pengawasan yang dilakukan oleh Dinas PARPORA sehingga masih

ada terjadi penyimpangan di tengah masyarakat yang dapat mengakibatkan kerusakan dan hilangnya benda – benda bersejarah. Kurangnya komunikasi antar sesama pihak Dinas dan sosialisasi kepada masyarakat dalam membahas masalah objek wisata sejarah kerajaan Siak. Serta kurangnya kerjasama pihak Dinas dengan konsultan dan pihak swasta dalam pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak.

B. SARAN

1. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga seharusnya lebih meningkatkan efektifitas kinerjanya didalam hal pengelolaan Objek Wisata Sejarah Kerajaan Siak karena wisata sejarah merupakan suatu aset penting dari sebuah Kota.
2. Melakukan pengawasan terhadap kinerja dan sumber daya finansial dalam hal pengelolaan objek wisata sejarah Kerajaan Siak tersebut. Misalnya bagaimana kinerja pegawai selama ini dalam melakukan dan menangani masalah ini dan meminta salinan pendistribusian dana dari setiap seksi – seksi. Kemudian melakukan pendekatan dan kerjasama dengan semua elemen dan memberikan pemahaman terhadap masyarakat akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, *Dasar – dasar manajemen*, Jakarta : Erlangga, 2004.
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (aktualisasi, *Metodologis*

- kearah ragam
varian kontemporer),
Jakarta: Rajawali pers,
2012.
- Hadinoto, K. 1996. *Percanaan Pengembangan Destinasi pariwisata*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hariandja, Marihot Tua Efendi. 2002. *Menejemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- I Gde pitana, 2009 : *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Penerbit ANDi
- Mangkunegara Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Bandung: Administrasi Niaga Politeknik Negri*, 2001.
- Massie, Joseph L, 1985, *Dasar – Dasar Manajemen*, Erlangga, Jakarta Pusat.
- Khodiyat, Ramaini. 1992. *Kamus Pariwisata dan Perhotelan*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia
- Pitana, Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta : CV ANDI OFFSET
- Prabu Mangkunegara, Anwar. 2000. *Managemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- R. Wrihatnolo, Randy dan Riant Nugroho, 2006. *Manajemen Pembangunan Indonesia*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Robins, Stephen P dan Coulter Mary, 1999, *Management*, (Edisi terjemahan oleh T. Hermaya), PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Salah, Wahab, 1989, *Manajemen Kepariwisata*, PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Siagian, Sondang.2008 . *Manajemen Sumber Daya Manusia* .Jakarta:Bumi Aksara.
- Siagian P. Sondang, *Teori Pembangunan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara,1997.
- _____, *Administrasi Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung, 1994.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sujali, 1989. *Geografi Pariwisata dan kepariwisataan*. Yogyakarta: Fakultas Geogarfi UGM
- Sutopo, H. B, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University